

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui kajian isu hak asasi manusia pada Peristiwa Rawagede, merupakan upaya inovasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran pada kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Karawang. Penelitian ini juga merupakan upaya meningkatkan motivasi dan mengembangkan potensi siswa dalam berpikir kritis.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Kemmis & Taggart (Harianti, 2010: 15) bahwa :

action research is a form of collective self-reflective enquiry by participants in social situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and situations in which these practices are carried out.

Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini (Wiriaatmadja, 2008: 12)

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Cormack (dalam Moleong, 2010: 238) dijelaskan bahwa Penelitian tindakan adalah cara melakukan penelitian dan berupaya bekerja untuk memecahkan masalah pada saat yang bersamaan. Penelitian tindakan adalah proses untuk memperoleh hasil perubahan dan memanfaatkan hasil perubahan yang diperoleh dalam penelitian itu.

Pemilihan metode Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kajian HAM pada Peristiwa Rawagede, didasarkan pada alasan bahwa; Penelitian Tindakan Kelas mempunyai fungsi aplikatif bagi guru dalam menjalankan tugasnya dan dalam usaha meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru dalam proses pembelajaran. PTK ini tidak hanya memberikan saran bagi guru tapi juga solusi. Sehingga dengan penelitian ini peneliti sebagai guru mendapatkan masukan dan sekaligus pedoman dalam menjalankan tugas sebagai guru sejarah yang inovatif dan kreatif. Sehingga berbagai persoalan dan pandangan keliru terhadap pelajaran sejarah dapat ditepis dan diantisipasi dengan menunjukkan bukti-bukti nyata akan pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah melalui peranannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ciri-ciri penelitian tindakan menurut Hart dan Bond (1995 dalam Moleong, 2010: 239-240) adalah :

1. Memiliki fungsi pendidikan
2. Berkaitan dengan individu sebagai anggota sesuatu kelompok sosial,

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Merupakan kegiatan yang terfokus masalah, terikat konteks, dan berorientasi masa depan,
4. Melibatkan intervensi perubahan,
5. Bertujuan untuk perbaikan dan keikutsertaan,
6. Melibatkan proses secara siklus dimana penelitian, tindakan, dan keterkaitan dengan evaluasi,
7. Ditemukan dalam hubungan penelitian dimana mereka yang terlibat adalah peserta dalam proses perubahan.

Model yang diacu dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (Harianti, 2010: 15) yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi). Sedangkan siklus yang direncanakan meliputi beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keberhasilan yang dianggap cukup serta disesuaikan dengan batas waktu penelitian.

Berdasarkan masalah yang diajukan, penelitian ini akan mengkaji bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran sejarah berbasis isu HAM pada Peristiwa Rawagede?

Model yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model kolaboratif dengan rekan sejawat sebagai guru sejarah di SMA Negeri 2 Karawang yang telah berpengalaman mengajar selama 25 tahun. Adapun pembagian tugas dalam penelitian ini adalah penulis sebagai guru yang

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyajikan proses pembelajaran, dan mitra sejawat sebagai kolaborator atau sebagai pengamat (*observer*).

B. Hipotesis Tindakan

Menurut Creswell (Rochiati Wiriaatmadja, 2008: 87) bahwa Hipotesis lazim digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertradisi kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verifikatif. Pada kajian-kajian kualitatif, lebih banyak diajukan pertanyaan penelitian dari pada menyusun hipotesis. Ia menyarankan untuk mengajukan pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan besar atau yang disebutnya *a grand tour question* atau dapat juga disebut *a guiding hypothesis*, dan pertanyaan kecil atau khusus yang disebutnya *sub question*.

Sesuai dengan kajian teori di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

- Penerapan pembelajaran sejarah berbasis isu HAM dalam Peristiwa Rawagede dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 2 Karawang

C. Subjek, Guru Mitra (*Kolaborator*) dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-5 Semester Genap SMA Negeri 2 Karawang Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 44 orang. Kelas ini merupakan salah satu kelas dari enam kelas program IPS di SMA Negeri 2 Karawang.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pemilihan subjek penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas XI IPS perlu mendapatkan perhatian. Karena selama ini kelas ini dianggap kelas yang kurang memiliki kemampuan akademik yang memadai, kurang motivasi belajar, dan pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama lebih duapuluh tahun bertugas di SMA Negeri 2 Karawang, di kalangan guru telah terbentuk “image” kelas program IPS sebagai kelas yang memiliki sisi negatif yang lebih banyak dengan predikat kelas yang selalu ribut pada saat belajar, kurang motivasi belajar, kurang kreatif, kurang disiplin, prestasi belajar yang rendah dan banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Walaupun sebenarnya tidak semua siswa IPS demikian, namun “image” itu seolah-oleh menjadi predikat khusus bagi semua siswa. Sehingga perlakuan dan sikap guru pun terpengaruh oleh “image” tersebut.

Sebenarnya dikalangan siswa IPS pun telah muncul kesadaran akan adanya predikat negatif seperti itu, mereka pun tidak mau mendapatkan perlakuan dan anggapan negatif itu, mereka anggap perlakuan seperti itu sebagai perlakuan yang tidak adil. Akan tetapi upaya mereka untuk memperbaiki kesan itu sulit dilakukan, apa lagi banyak diantara mereka yang menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar, sehingga upaya untuk memperbaiki kesan itu tak pernah dilakukan.

Kelas XI IPS-5, yang merupakan subjek yang dipilih peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, juga memiliki kriteria yang sama dengan yang dijelaskan di atas. Namun di dalam kelas ini pula terdapat siswa yang memiliki

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemampuan akademis yang cukup baik di kelas X, dan disarankan oleh guru wali kelas dan guru BP/BK masuk kelas IPA. Tetapi mereka lebih memilih kelas IPS dengan alasan ingin melanjutkan pendidikan nanti di bidang IPS.

Peneliti memandang bahwa semua siswa memiliki potensi. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil prestasi belajar dengan indikasi nilai ulangan yang tinggi, tetapi keberhasilan pun dapat dicapai dengan terciptanya proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan pengalaman siswa, serta mendorong potensi kemampuan siswa dalam berbagai hal seperti kemampuan berpikir kritis. Selain itu kondisi siswa kelas IPS yang digambarkan seperti di atas merupakan tantangan bagi peneliti untuk mengembangkan potensi mereka agar mereka mempunyai kesempatan dan terdorong untuk belajar lebih optimal. Untuk itu maka peneliti memilih kelas ini sebagai subjek penelitian, dengan maksud untuk mengembangkan potensi berpikir kritisnya dengan mempelajari isu HAM pada Peristiwa Rawagede, agar mereka memiliki kesempatan untuk mengungkapkan potensi yang dimilikinya, dan menunjukkan kemampuannya sebagai siswa yang juga memiliki kemampuan yang perlu diperhitungkan. Sehingga pandangan negatif yang selama ini disandang oleh kelas IPS akan sirna, demikian juga nama baik sekolah pun akan meningkat.

2. Guru Mitra

Guru mitra dalam PTK yang dilaksanakan peneliti bernama Wiwi Juwita,S.Pd. lahir di Karawang pada tanggal 16 Agustus 1964 dan telah berpengalaman mengajar di SMA Negeri 2 Karawang selama 25 tahun. Guru

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mitra merupakan lulusan Program D3 jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Bandung lulusan tahun 1986, dan bertugas di sekolah ini sejak tahun 1987. Walaupun jenjang S1 diselesaikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), tetapi ia telah disertifikasi melalui PLPG pada tahun 2010.

Tugas guru mitra dalam PTK ini adalah sebagai pengamat atau *observer*, dan memberikan masukan-masukan dalam proses diskusi dan refleksi kepada peneliti dalam upaya kelancaran proses pembelajaran dan penelitian yang dilakukan.

Peran guru mitra dalam penelitian ini, dirasakan sangat membantu bagi peneliti terutama dengan sikap kooperatifnya dan kesediaanya meluangkan waktu demi terlaksananya Penelitian Tindakan Kelas ini.

Sebagai guru senior yang sudah berpengalaman, guru mitra banyak membantu dalam memberikan pendapatnya dalam diskusi dan refleksi pada setiap kali tindakan dilaksanakan.

3. Lokasi

Lokasi penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan di SMA Negeri 2 Karawang yang beralamat di Jalan Manunggal VII Palumbonsari Karawang, yang terletak di Kelurahan Paumbonsari, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang.

Alasan pemilihan lokasi ini oleh peneliti, adalah karena terkait dengan penelitian untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan isu HAM pada Peristiwa Rawagede, karena jarak sekolah ini dengan wilayah

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Rawagede tempat terjadinya peristiwa itu sekitar 10 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar 15 menit. Dengan demikian, wilayah Rawagede dengan Monumen yang berada di sana dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang tepat dalam membahas isu ini.

SMA Negeri 2 Karawang merupakan salah satu SMA yang ada di Kabupaten Karawang yang secara geografis terletak di pinggir kota. Dilihat dari struktur SMA di kabupaten Karawang, SMAN 2 Karawang memiliki budaya dengan karakteristik siswanya yang khas sebagai berikut :

- Dilihat dari kemampuan akademik termasuk kelompok sedang
- Partisipasi atau keaktifan sebagian besar siswa dalam proses pembelajaran kurang;
- Motivasi belajar dan minat baca pun kurang;
- Dilihat dari ekonomi keluarga, sebagian besar siswa berasal dari ekonomi menengah ke bawah.
- Tingkat ketidakhadiran tanpa alasan cukup besar

Dalam menghadapi para siswa di dalam kelas dengan karakter tersebut, para guru sering menghadapi kendala, sehingga hal itu menimbulkan semangat yang kurang pada para guru dalam bertugas. Fakta yang ada adalah :

- Sebagian besar guru kurang tertantang untuk mengembangkan kemampuannya,
- Sebagian besar guru kurang termotivasi dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini. Dengan harapan, peneliti dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, terutama kemampuan berpikir kritisnya.

4. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2012. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pelaporan (*Reporting*).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus, yang diharapkan dengan *treatment* dalam tiga siklus tersebut, terjadi *improvement* atau peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun rincian pelaksanaan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Siklus I terdiri atas dua tindakan yaitu :

- Tindakan ke-1, dilaksanakan pada hari Jum'at, 30 Maret 2012
- Tindakan ke-2, dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 April 2012

Siklus II terdiri atas tiga tindakan yaitu:

- Tindakan ke-3, dilaksanakan pada hari Jum'at, 13 April 2012
- Tindakan ke-4, dilaksanakan pada hari Jum'at, 27 April 2012
- Tindakan ke-5, dilaksanakan pada hari Jum'at, 4 Mei 2012

Siklus III terdiri atas dua tindakan yaitu :

- Tindakan ke-6, dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Mei 2012
- Tindakan ke-7, dilaksanakan pada hari Jum'at, 25 Mei 2012

5. Lama Tindakan

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan peneliti dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah, melalui kajian isu hak asasi manusia pada Peristiwa Rawagede, memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan perkembangan kemampuan berpikir itu, tidak bisa nampak dalam waktu singkat. Berpikir kritis sebagai suatu kebiasaan, haruslah dikembangkan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian tindakan yang harus dilakukan pun memerlukan waktu lama juga.

Lama tindakan dalam penelitian ini akan ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan untuk memperoleh data yang cukup lengkap dan peneliti telah memperoleh data yang memuaskan atau sampai pada tahap jenuh atau saturasi. Artinya penelitian ini akan berakhir jika telah terpenuhi data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan isu HAM pada Peristiwa Rawagede, baik kemampuan *Analisis, Attention, Awareness*, maupun *Individual Judgement*, secara memuaskan sesuai harapan peneliti.

6. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	JENIS KEGIATAN	WAKTU / BULAN / MINGGU KE																											
		D				JAN				PEB				MARET				APRIL				MEI				JUNI			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	<i>Persiapan</i>																												
	Rencana Proposal																												
	Penyusunan Draft Proposal																												
	Orientasi / Reconnaissance																												

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan; sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.

Dalam Penelitian Tindakan kelas ini, peneliti dan guru mitra berbagi tugas, yaitu peneliti bertugas sebagai guru yang melaksanakan inovasi pembelajaran, sedangkan guru mitra bertugas sebagai pengamat (*observer*). Hal ini dilakukan berdasarkan permintaan dari guru mitra dengan alasan ia tidak siap melaksanakan inovasi itu karena kurang menguasai materinya dan penggunaan alat pembelajarannya. PTK yang ideal adalah peneliti menjadi observer, dan guru mitra sebagai pengajar yang melaksanakan proses pembelajaran. Karena kondisi seperti itulah, peneliti menghadapi kesulitan tersendiri yang cukup berat, karena peneliti di satu sisi harus berusaha untuk melaksanakan pembelajaran dengan inovasi yang direncanakan, di sisi lain guru juga harus melakukan observasi terhadap kondisi siswa di kelas, ini merupakan tugas yang sangat berat, tetapi peneliti menganggap hal itu merupakan tantangan yang harus diatasi, dan peneliti harus berlatih teliti, waspada dan sabar. Peneliti tidak dapat mengandalkan sepenuhnya informasi hasil observasi dari guru mitra, karena pada dasarnya yang memahami lebih mendalam mengenai penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Hal lain yang direncanakan oleh peneliti adalah upaya orientasi atau *reconnaissance* yang harus dilaksanakan dengan baik, terutama karena peneliti sebagai guru tidak mengajar di kelas yang akan digunakan dalam PTK, walaupun

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peneliti sendiri adalah guru di sekolah itu, akan tetapi tidak mengajar di kelas XI. Peneliti sebagai guru mengajar di kelas X dan kelas XII. Keadaan ini mengharuskan peneliti untuk melakukan orientasi dan penyesuaian dengan kelas dengan cara mengajar di kelas itu sejak bulan Pebruari, bergantian dengan guru mitra yang mengajar di kelas itu. Hal itu dilakukan oleh peneliti dengan maksud ketika pelaksanaan tindakan nanti akan terbentuk suasana alamiah dalam proses belajar, siswa tidak merasa heran/aneh atau merasa kelas mereka sedang mendapatkan perlakuan peneliti.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kemampuan berpikir kritis yang diharapkan berkembang dari para siswa, memerlukan upaya dari guru melalui proses pembelajaran sebagai tindakan yang inovatif, dengan metode dan model pembelajaran yang tepat. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat terekplor dengan baik.

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun (Sanjaya, 2010: 79). Pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru adalah perlakuan yang dilaksanakan dan diarahkan sesuai dengan perencanaan dan fokus masalah.

Upaya mengembangkan berpikir kritis melalui isu HAM dalam Peristiwa Rawagede melalui PTK ini, merupakan inovasi dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran, pelaksanaanya diawali dengan penyusunan RPP yang berkaitan dengan isu HAM tersebut disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus pembelajaran Sejarah kelas XI IPS SMA, dengan mengembangkan tujuan pembelajaran yang diarahkan kepada terlihatnya kemampuan berpikir kritis siswa, baik melalui tampilan siswa (perilaku/sikap), pertanyaan siswa, dan jawaban siswa, Baik lisan maupun tulisan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa ini, dilakukan proses pembelajaran dengan tujuh kali tindakan dalam tiga siklus. Setiap siklus memiliki tujuan dengan fokus penelitian tersendiri.

3. Observasi

Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sejarah melalui isu HAM pada Peristiwa Rawagede ini, dapat dilihat melalui upaya pengamatan yang cermat dan terfokus. Untuk itu diperlukan kegiatan observasi yang terencana dengan menggunakan format observasi serta catatan lapangan yang lengkap.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya (Sanjaya, 2010: 79-80)

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Guru peneliti dalam tindakan ini berperan sebagai guru pengajar, sedangkan guru mitra berperan sebagai observer. Namun, walaupun peneliti berperan sebagai guru pengajar, akan tetapi juga melakukan observasi secara partisipatif.

4. Refleksi

Proses tindakan yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, perlu direnungkan sebagai upaya untuk melihat berbagai kekurangan dan kemajuan yang telah dicapai terkait perkembangan kemampuan beripiki kritis siswa. Termasuk penggunaan metode, model pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan demikian, guru peneliti dan guru pengajar akan berusaha memperbaiki kekurangan yang ada, serta meningkatkan keberhasilan agar kemampuan berpikir siswa terus meningkat.

Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan melalui diskusi antara guru yang mengajar dengan observer. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang. (Sanjaya, 2010: 80)

Refleksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Karena melalui kegiatan refleksi ini, selain guru dan kolaborator dapat melihat berbagai kekurangan dan keberhasilan yang muncul dalam proses tindakan, juga guru dan kolaborator dapat bekerja sama dan saling mengisi

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

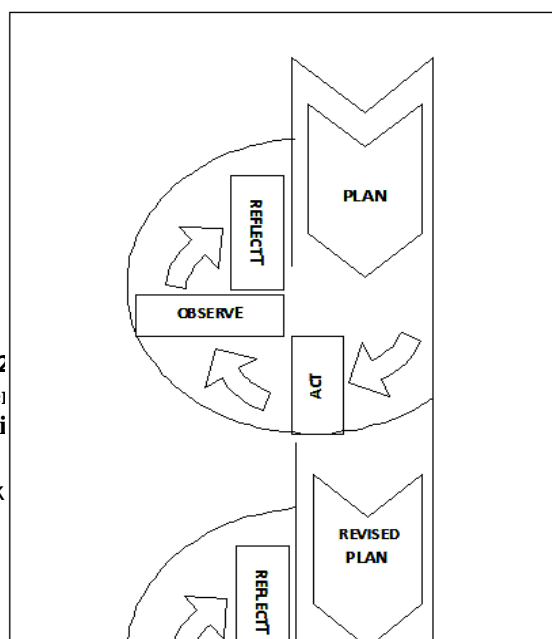
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan penuh tanggung jawab. Secara bijaksana guru dan kolaborator (guru mitra) dapat menentukan langkah-langkah yang baik dan terperinci dalam merencanakan tindakan berikutnya. Refleksi yang baik dan mendalam akan mengarahkan pada perencanaan yang baik dan terarah pula. Sebaliknya jika refleksi tidak dilakukan dengan baik, maka guru peneliti dan mitra tidak akan mampu melihat peluang yang baik, dan cenderung kembali melakukan kesalahan dan kekurangan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Secara partisipatif peneliti dan guru mitra sebagai tim berkerjasama, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan dengan menyusun perencanaan berikut persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi-diskusi yang bersifat analitik dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan. Kemudian melakukan refleksi atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus pertama, untuk kemudian merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau pembetulan, ataupun penyempurnaan dalam siklus kedua, dan seterusnya (Wiriaatmadja, 2008: 100)

Pelaksanaan tindakan dalam tiap siklus mengikuti model spiral dari Kemis dan Taggart. :

Bagan 3.1



Ateng Rasihudin, 2012
 Mengembangkan Ke
 Kajian Isu Hak Asasi
 : Penelitian Tindakan
 Universitas Pendidik

ran Sejarah Melalui
 ng



(Dirujuk dari Rochiati Wiriaatmadja, 2008: 66)

E. Analisis, Validasi dan Interpretasi Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai penelitian yang bertradisi kualitatif memiliki karakteristik yang khas yang berkaitan dengan peran peneliti. Creswell (2010: 261) menyatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), dimana peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Dengan demikian peran peneliti dalam PTK ini merupakan instrumen utama dalam upaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Upaya untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, diperlukan teknik dan instrumen yang tepat dan mampu memberikan data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : Observasi, wawancara, tes, dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah; catatan observasi, pedoman wawancara, tes tertulis berupa tes uraian, dokumen tertulis, dan rekaman.

a. Observasi

1) Pengertian Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2009: 86). Pada umumnya observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper dalam Hopkins (Wiriaatmadja, 2008: 104). Namun dalam observasi dalam kelas guru sebagai peneliti harus menanggalkan teori dan harus mengamati secara alamiah tanpa ada upaya justifikasi sebuah teori atau menyanggah teori tersebut.

Observasi dalam PTK ini berupaya melihat bagaimana guru menampilkan bahasan isu HAM dalam Peristiwa Rawagede dalam proses pembelajarannya, dan bagaimana para siswa menampilkan kemampuan berpikir kritisnya baik dalam menganalisis, perhatian (*attention*), kepeduliannya (*awareness*), serta kemampuan individual judgement-nya dalam menanggapi pembelajaran yang ditampilkan guru.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kegiatan observasi pada PTK ini, dilakukan oleh guru mitra. Sedangkan guru peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Namun walau demikian guru peneliti pun berupaya melakukan observasi disela-sela mengajar. Dengan demikian guru peneliti berperan sebagai observer partisipatif.

2) Hal-hal yang perlu diperhatikan

Menurut Wiriaatmadja (2008: 106), untuk melakukan pengamatan yang profesional, peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari, serta dicatat dalam Catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya. Peneliti sebaiknya mengamati secara lugas terhadap fokus observasi.
- Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran-ukuran baik, sesang, lemah, efisien, tidak efisien, dan lain ukuran yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalahpahaman antara para mitra peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah penampilan tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut, atau tidak.

Selanjutnya, Hopkins (1993 dalam Wiriaatmadja, 2008: 105-106), menjelaskan bahwa manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud apa bila masukan balik atau feedback dilakukan dengan cermat, yaitu dengan cara :

- Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan
- Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat
- Berdasarkan data faktual
- Data faktual ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui
- Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi
- Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dengan diskusi dua arah.
- Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya.

3) Fase Observasi

Observasi ini dilakukan melalui tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Pada pertemuan perencanaan, guru dan observer mendiskusikan rencana pembelajaran. Observasi kelas dilakukan untuk mengumpulkan data objektif dari proses pembelajaran dan kemudian dianalisis dalam diskusi balikan.

Dalam proses observasi peneliti atau observer membuat catatan lapangan (*field notes*). Selain itu pengamatpun membuat catatan reflektif yang disusun pada saat catatan lapangan sedang dikerjakan.

Perhatikan bagan berikut ini :

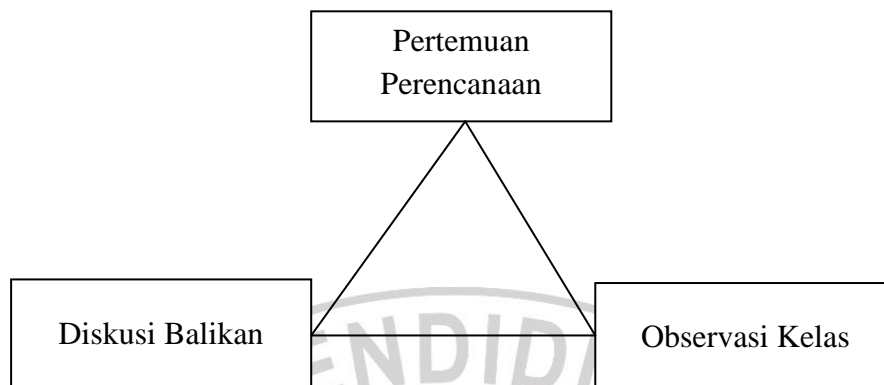
Bagan 3.2

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



(Wiriaatmadja, 2008:106)

4) Bentuk-bentuk Observasi

Para peneliti dapat memilih metode observasi yang cocok untuk penelitiannya. Metode observasi dapat dibedakan menjadi :

- Observasi terbuka
- Observasi terfokus
- Observasi terstruktur
- Observasi sistematis

Menurut Hopkins (Wiriaatmadja; 2008: 110) menjelaskan bahwa observasi terbuka adalah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudia mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas.

Observasi terfokus adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan tertuju hanya kepada permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan observasi terstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan daftar/ format observasi yang disepakati bersama peneliti dengan mitranya, apabila para mitra

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peneliti sudah menyetujui kriteria yang diamati, maka selanjutnya tinggal menghitung (*tally*) saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu ditampilkan. Observasi sistematis merupakan observasi yang dirancang baik oleh peneliti dalam bentuk skala tertentu. Kemungkinan dalam membicarakan pengamatan sistematis ada yang mengusulkan berbagai macam skala yang dapat dimanfaatkan dalam situasi-situasi tertentu oleh guru, dilengkapi dengan ilustrasi detail dalam skala interaksi dari FIAC (Flanders Interaction Analysis Categories). Pengamatan dengan menggunakan skala biasa disebut pengamatan kelas secara sistematis (Hopkins, dalam Wiriaatmadja, 2008: 115)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus dilakukan oleh peneliti dan mitra untuk mendapatkan data yang terfokus dan terarah. Sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh guru mitra sebagai pengamat (*observer*) dengan maksud untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

b. Wawancara.

Upaya mendapatkan data dalam proses penelitian, juga diperlukan wawancara dengan subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Untuk mengungkapkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan upaya guru mewawancarainya, agar siswa secara leluasa berani berpendapat. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa siswa pada umumnya memiliki keterbatasan mengungkapkan pendapat di depan umum atau kelas.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan demikian wawancara adalah salah satu cara dalam mengeksplor kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Menurut Moleong (2010: 186) bahwa :

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud wawancara, seperti dijelaskan oleh Lincoln dan Guba(1985 dalam Moleong, 2010: 186), antara lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang ; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeComte (Wiriaatmadja, 2008: 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau menjelaskan hal-hal yang dipandang perlu. Selanjutnya dijelaskan, menurut Hopkins wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

usaha sekolah, orang tua siswa, dll. Mereka disebut informan kunci atau *key informants*.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif, menurut Wiriaatmadja (2008: 118) adalah sebagai berikut :

- Bersikaplah sebagai pewawancara yang simpatik, yang memperhatikan dan pendengar yang baik, tidak berperan terlalu aktif, untuk menunjukkan bahwa Anda menghargai pendapat anak.
- Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Janganlah Anda menyatakan pendapat Anda sendiri tentang hal itu, atau mengomentari pendapat anak. Upayakan jangan menunjukkan sikap terheran-heran atau tidak menyetujui terhadap apa yang dinyatakan atau ditunjukkan anak.
- Bersikaplah tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu, dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
- Mungkin anak yang diwawancarai merasa takut kalau-kalau mereka menunjukkan sikap atau gagasan yang salah menurut Anda. Yakinkanlah anak, bahwa pendapatnya penting bagi Anda. Bahwa apa yang mereka pikirkan penting bagi Anda, dan bahwa wawancara ini bukan tes atau ujian.
- Secara khusus perhatian bahasa yang Anda gunakan untuk wawancara, ajukan frasa yang sama pada setiap pertanyaan; selalu ingat akan garis besar tujuan wawancara; ulangi pertanyaan apabila anak menjawabnya terlalu umum atau kabur sifatnya.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selanjutnya Wiriaatmadja menjelaskan bahwa wawancara dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk yaitu :

- Wawancara terstruktur
- Wawancara setengah terstruktur, dan
- Wawancara tidak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah dipersiapkan dengan pedoman atau bahan wawancaranya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu bahan wawancaranya, tetapi prakarsa pemilihan topik bahasan ada pada siswa.

Menurut Moleong (2010: 190) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Wawancara ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanya dengan pertanyaan yang sama dan hal ini sangat penting. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara ini, tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Wawancara yang akan dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus yang direncanakan. Sehingga melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang cukup memadai dan akurat. Wawancara ini ditujukan kepada beberapa orang siswa kelas XI IPS-5. Sedangkan untuk mendapatkan informasi dari Wali Kelas, dan guru, Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang beragam mengenai kondisi kelas XI IPS-5 ini. Wawancara pun dilaksanakan secara tidak formal atau sambil berdiskusi atau dalam perbincangan biasa.

c. Tes

Tes merupakan alat pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat kemampuan penguasaan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan PTK guru dapat menggunakan tes hasil belajar. Dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan. Tes tulisan atau tertulis adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis, yakni tes uraian dan tes objektif. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes ini cocok untuk menilai kemampuan nalar siswa. Sedang tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala guru ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang mengenai sesuatu.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam PTK ini peneliti akan menggunakan tes tertulis berbentuk uraian. Tes ini penting bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa akan terlihat. Hal ini dilakukan dengan alasan mengobservasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan guru dan jawaban siswa, atau melalui pertanyaan siswa secara lisan terbentur oleh waktu yang terbatas, dan juga kemampuan siswa untuk berbicara di depan guru dan teman-temannya yang juga sangat terbatas. Banyak diantara siswa yang mengalami kesulitan berbahasa ketika ditanya guru, walau sebenarnya mereka punya jawaban tetapi sulit diungkapkan, atau mungkin faktor rasa malu berbicara dalam forum kelas. Oleh karena itu tes ini dapat menjadi media siswa dalam mencurahkan kemampuan berpikirnya, dan guru pun dapat melihat kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil tes tersebut.

d. Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln (1981 dalam Moleong, 2010: 216), Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Sedangkan dokumen resmi adalah yang disusun secara resmi oleh lembaga. Dokumen ini terbagi atas dokumen

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor dan sebagainya.

Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dokumen yang dapat digunakan dalam PTK ini diantaranya adalah :

- Silabi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Laporan Tugas Siswa
- Laporan Hasil Diskusi siswa

e. Rekaman

Sumber data rekaman yang dapat digunakan dalam PTK ini adalah :

- Foto-foto tentang Peristiwa Rawagede
- Video Kegiatan dalam rangka tuntutan masyarakat Rawagede terhadap pemerintah Belanda
- Video Metro File tentang Cerita Kelabu di Rawagede

2. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984 dalam Emzir, 2010: 129), ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Reduksi Data
2. Model Data (Display Data)
3. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, tetapi merupakan bagian dari analisis. Emzir (2010: 130) menjelaskan bahwa reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diberifikasikan.

4. Model Data (*Data Display*)

Menurut Emzir, ‘model’ sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*, teks tersebut dapat berbentuk catatan lapangan. Biasanya catatan lapangan berupa teks yang berserakan, berurutan ketimbang serempak, tidak beraturan, dan sangat luas. Menghadapi hal ini, peneliti akan menghadapi kesulitan dalam memproses sejumlah besar informasi. Selanjutnya Emzir (2010: 132) menjelaskan bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

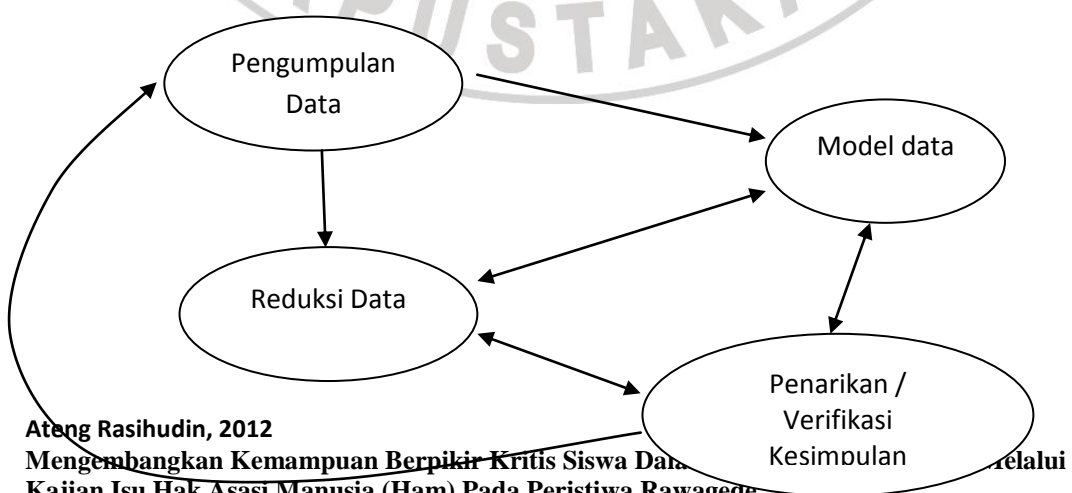
kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

5. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tutnuttan dari penyandang dana- tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif (Emzir, 2010: 133).

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut :

Bagan 3.3



Ateng Rasihudin, 2012
 Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam
 Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede
 : Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Komponen Analisis Data Model Interaktif (Emzir, 2010: 134)

Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2008: 137) menjelaskan tentang analisis data kualitatif peran proses kognitif atau “berteoris” mengenai kategori abstrak dan hubungannya. Hal ini penting, karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang ditelitinya.

Mengenai langkah pertama, memahami atau berpikir perspektif mengenai data, seorang peneliti dalam memproses data memerlukannya sebagai bimbingan dalam membagi data menjadi unit-unit analisis, di samping mengarahkan peneliti dalam mereduksi data sehingga praktis untuk dimanipulasi.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas dilakukan sejak awal yaitu sejak tahap orientasi lapangan. Seperti dikatakan Miles dan Huberman (dalam Wiriaatmadja, 2008: 138) bahwa “...*the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*”. Yang artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Langkah-langkah dalam analisis data :

- Kode dan mengkode
- Membuat catatan pinggir
- Melakukan catatan reflektif

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Pembuatan matriks

3. Validasi Data

Validitas dalam Penelitian Tindakan Kelas mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian Borg dan Gall merujuk kepada Anderson dan Herr untuk lima tahap kriteri validitas, (Wiriaatmadja, 2008: 164-168), sebagai berikut :

- **Validitas hasil**, yang peduli dengan sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendorong dilakukannya penelitian tindakan atau dengan kata lain, seberapa jauh keberhasilan dapat dicapai.
- **Validitas proses**, yaitu memeriksa kelaikan proses yang dikembangkan dalam berbagai fase penelitian tindakan.
- **Validitas demokratis**, yaitu merujuk kepada sejauh mana penelitian tindakan berlangsung secara kolaboratif dengan para mitra peneliti, dengan perspektif yang beragam dan perhatian terhadap bahan yang dikaji. Pada kesempatan ini suara-suara yang majemuk tidak berpungsi sebagai proses validasi, melainkan sebagai isu etika dan keadilan sosial.
- **Validitas katalistik** (=dari istilah katalisator), yakni sejauh mana penelitian berupaya mendorong partisipan mereorientasikan, memfokuskan, dan memberi semangat untuk membuka diri terhadap transformasi visi mereka dalam menghadapi kenyataan kondisi praktek mengajar mereka sehari-hari.
- **Validitas dialog**, yaitu merujuk kepada dialog yang dilakukan dengan sebaya mitra peneliti dalam menyusun dan mereview hasil penelitian beserta penafsirannya.

Menurut versi Hopkins (1993) (dalam Wiriaatmadja, 2008: 168), untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu :

- Melakukan *member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan itu tetap

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya.

Dalam hal ini, peneliti melakukannya melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing selama proses penelitian berlangsung. Melalui diskusi-diskusi dan pengarahan pembimbing yang dilaksanakan dari awal hingga akhir proses penelitian, peneliti berupaya untuk mencapai tingkat validasi ini.

- Melakukan *triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang ditimbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain.. Bahkan menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2008: 169), triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi. Setiap sudut pandang mempunyai posisi epistemologis unik dalam segitiga ini mengenai kaitannya dengan akses terhadap data yang bersangkutan waktu situasi pembelajaran berlangsung. Guru berada di posisi terbaik untuk melakukan introspeksi diri terhadap kinerjanya sendiri dalam sasaran dan tujuan pelajaran. Para siswa berada pada posisi terbaik untuk menjelaskan bagaimana pengaruh tindakan guru terhadap respon yang mereka berikan pada waktu pembelajaran berlangsung. Sedangkan pengamat, berada pada posisi terbaik untuk mengumpulkan data hasil observasi dari interaksi guru dengan siswa pada waktu pembelajaran berlangsung. Dengan membandingkannya dengan kedua sudut pandang lain dalam segitiga itu, terbukalah kesempatan untuk menguji kebenarannya.

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Melakukan *saturasi*, yaitu situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan. Glaser dan Strauss (Wiriaatmadja, 2008: 170) mengemukakan bahwa tidak ada tambahan data baru berarti sudah tercapai kejenuhan.

Tingkat saturasi ini dapat dicapai melalui upaya tindakan yang terus menerus melalui siklus yang telah direncanakan. Melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, diharapkan fokus penelitian tindakan kelas dapat terwujud, sehingga seluruh data yang diperoleh mampu menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi. Untuk mencapai tingkat saturasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti melaksanakan tiga siklus dengan tujuh kali tindakan, dengan fokus yang berbeda untuk setiap siklusnya. Siklus pertama berakhir setelah data dari fokus observasi dirasakan telah cukup, begitu juga untuk siklus kedua dan ketiga.

- Menggunakan perbandingan atau dengan *eksplanasi saingan* atau *kasus negatif*, yaitu membandingkan dengan penelitian saingan untuk mendoatkan data yang akan mendukungnya, bukan untuk melakukan upaya untuk menyanggah atau membuktikan kesalahan penelitian saingan.
- Menggunakan *audit trail*, yaitu pemeriksaan terhadap kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan di dalam pengambilan kesimpulan. Juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra peneliti lainnya. Audit Trail dapat dilakukan oleh kawan

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

- Meminta nasihat kepada pakar, yang disebut *expert opinion*, yang dapat membimbing penelitian. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian, dan memberi arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian. Perbaikan, modifikasi, atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar atau pembimbing, akan selanjutnya memvalidasi hipotesis, konstruk, atau kategori dan pada tahap analisis, dengan demikian akan meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian.

Proses ini pun dilaksanakan selama proses bimbingan dilakukan terhadap peneliti oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, selama proses penelitian dan penulisan tesis ini berlangsung.

- Melakukan *key respondents review*, (Hopkins, 1993 dalam Wiriaatmadja, 2008: 171) yakni meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti atau orang yang banyak mengetahui tentang Penelitian Tindakan Kelas, untuk membaca draft awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya..

Berbagai cara validasi ini dilakukan agar dalam memunculkan secara grounded hipotesis, konstruk, kategori, bahkan kemungkinan teori mendapat derajat keterpercayaan yang tinggi, dan kita merasa percaya diri akan keandalannya. Aplikasi dari teori yang grounded menjanjikan kontribusi perbaikan sesuai dengan derajat temuan yang :

- 1) Merefleksikan kondisi yang aktual hadir dalam upaya perubahan (*internal validity*);

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2) Kondisi tipikal secara aktual hadir dalam upaya perubahan (*external validity*);
- 3) Kontribusi berbagai konsep baru melalui komparasi informasi yang terus menerus/berkelanjutan dengan menggunakan berbagai metode (*reflexivity*);
- 4) Meningkatkan pengertian di antara kelompok-kelompok yang menggunakan kerangka referensi yang berbeda (Dunn dan Swierzek, dalam Hopkins, 1993) (dalam Wiriaatmadja,2008: 171)

Validasi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton (Moleong, 2010:330) Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti membandingkan antara informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dengan wawancara dan hasil tes yang dilakukan. Dengan cara demikian peneliti melihat adanya kesesuaian data yang dihasilkan melalui instrumen yang berbeda.

Selain itu peneliti pun menggunakan teknik saturasi, yaitu teknik untuk melihat derajat keterpercayaan dengan upaya memperoleh data sebanyak-banyaknya hingga mencapai titik jenuh, atau data yang diperoleh sudah dirasakan cukup dan lengkap. Hal ini dilakukan oleh peneliti ketika peneliti melakukan tindakan pada setiap siklus. Siklus berakhir manakala peneliti menganggap bahwa data yang dibutuhkan untuk mencapai fokus penelitian telah terpenuhi secara meyakinkan.

4. Interpretasi Data

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kegiatan terpenting dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah interpretasi data. Data yang telah terkumpul melalui berbagai instrumen, akan memberi makna jika peneliti mampu memberikan interpretasi yang tepat.

Data kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui kajian isu HAM pada Peristiwa Rawagede, dapat diperoleh melalui observasi selama tindakan berlangsung, kemudian ditulis dalam catatan lapangan. Selain itu, data pun dapat diperoleh dengan wawancara, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian peneliti memberikan penafsiran.

Dalam menginterpretasi data yang terkumpul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran sesuai dengan pendapat Hopkins. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, menurut Hopkins (1993 dalam Wiriaatmadja, 2008: 186), kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Hal ini berarti, bahwa hipotesis kerja tersebut dihubungkan dengan teori, dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam praktek sehari-hari, atau bahkan dengan naluri guru dalam menilai pembelajaran yang baik. Dengan cara ini, guru peneliti memberikan makna kepada serangkaian observasi yang dilakukannya dalam penelitian tindakan kelasnya, dari yang tadinya berupa data dan konstruk hasil pengamatan.

Gambaran penjelasan kegiatan penafsiran dalam konteks kegiatan penelitian, menurut Hopkins dapat dilihat dari bagan berikut :

Empat Tahap Kegiatan PTK

Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Pengumpulan data dan penyusunan katagori
2. Validasi data dengan menggunakan a.l. teknik triangulasi
3. Penafsiran, atau interpretasi, dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui, praktek sehari-hari, atau penilaian guru
4. Tindakan selanjutnya untuk pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK

(Wiriaatmadja, 2008: 186)



Ateng Rasihudin, 2012

Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Isu Hak Asasi Manusia (Ham) Pada Peristiwa Rawagede

: Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas XI IPS-5 di SMA Negeri 2 Karawang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu